

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

“Congratulations WeamAlDakheel congratulations to Saudi Arabia also.” (@peeahmed), *“Congratulations to @WeamAlDakheel for becoming the 1st female Saudi TV News Anchor. What will they think of next! #BetterLateThanNever”*(@DenizenThird), *“Congratulations #WeamAlDakheel on becoming the first female news reporter. We are getting closer to full gender equality each and every day.”* (@Plaid_Salman).

Begitulah cuitan–cuitan netizen pada media sosial twitter belakangan ini. Hastag #WeamAlDakheel, menjadi populer dan banyak digunakan para pengguna media sosial dunia untuk mengapresiasi sebuah fenomena di Arab Saudi. Weam Al Dakheel adalah seorang perempuan Arab Saudi pertama yang berhasil membawakan program berita (*news anchor*) di sebuah stasiun televisi milik pemerintah Arab Saudi.

Fenomena ini merupakan salah satu bentuk realisasi kebijakan di Arab Saudi. Pemerintah Arab Saudi baru kini terkenal dengan *Saudi Vision 2030*, banyak kebijakan baru yang ditetapkan oleh pemerintahan Arab Saudi sejak Pangeran Mohammed Bin Salman memiliki kuasa mengatur kebijakan Arab Saudi. Salah satu kebijakan yang berubah adalah tentang hak – hak perempuan. *Minister of Labor and Social Development* Arab, Ali bin Nasser Al-Ghafis menekankan bahwa Visi Arab Saudi 2030 didasarkan pada tiga poros utama: masyarakat yang hidup, ekonomi yang sejahtera, dan berupaya menjadi negeri yang punya ambisius. Perempuan Saudi adalah elemen penting dari kekuatan

Arab. Pemerintah akan terus mengembangkan bakat dan menginvestasikan energi untuk memungkinkan perempuan memperoleh peluang yang tepat untuk membangun masa depan mereka dan berkontribusi pada pengembangan masyarakat dan ekonomi (Arabnews.com).

Sebelumnya, negara Arab Saudi sering mendapat kecaman negara–negara lain berkenaan dengan diskriminasi perempuan. Penelitian yang dilakukan AlSaied (2013:11) melihat 3 masalah utama negara Arab Saudi yakni kemiskinan, buta huruf, dan diskriminasi perempuan. Diskriminasi perempuan Arab terjadi secara fisik dan psikologis. Laporan data dari organisasi perempuan (National Society for Human Rights, 2006: 93) menunjukkan bahwa dalam banyak kasus perempuan mengalami kekerasan seksual seperti diperkosa dan dipaksa menjadi pelacur. Secara psikologis perempuan tidak memiliki hak untuk memilih pasangan dan memegang pendapat mereka sendiri. Dari data juga perempuan sering menjadi korban dalam perceraian rumah tangga. Mereka sering tidak mendapatkan hak asuh anak, bahkan tidak diperbolehkan menemui anak – anak mereka. Upaya menurunkan diskriminasi perempuan ini sering mengalami jalan buntu karena banyak perempuan korban diskriminasi tidak mau melaporkan kasus – kasus mereka.

Beberapa tujuan mengenai hak dan perubahan kebijakan pada perempuan disampaikan dalam wacana Saudi Vision 2030 oleh Mohammad Bin Salman Bin Abdulaziz Al-Saud sebagai *Chairman of the Council of Economic and Development Affair* diantaranya sebagai berikut. Pertama,

negara berjanji akan terus berinvestasi dalam pendidikan dan pelatihan sehingga baik pria maupun wanita generasi muda akan diperlengkapi untuk memiliki bekal pekerjaan dimasa depan. Kedua, pemerintah juga berjanji memberikan kesempatan yang sama yang salah satunya akan diwujudkan dalam setor perekonomian dengan diberikan kesempatan bagi semua orang baik pria dan wanita, tua dan muda sehingga mereka dapat berkontribusi pada kemampuan terbaik mereka serta menyumbang kemajuan sektor ekonomi. Wanita Saudi dilihat sebagai aset besar, lebih dari 50 persen lulusan universitas adalah perempuan, pemerintah akan terus mengembangkan bakat mereka, berinvestasi dalam kemampuan produktif mereka dan memungkinkan mereka untuk memperkuat masa depan mereka dan berkontribusi pada pengembangan masyarakat dan ekonomi. Ketiga, pemerintah akan bertanggung jawab dalam sektor bisnis, diharapkan perusahaan – perusahaan Arab Saudi untuk mengamati tanggung jawab sosial mereka dan berkontribusi untuk menciptakan ekonomi yang berkelanjutan, termasuk dengan menciptakan peluang merangsang bagi pria dan wanita muda yang dapat membantu mereka membangun karir profesional mereka. Keempat, ada upaya untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja dari 22% menjadi 30% (Mohammad, 2016 : 35-72).

Kebijakan-kebijakan tersebut mulai banyak terealisasikan diantaranya, Januari 2013, perempuan diumumkan mendapatkan porsi sebagai anggota Majelis Permusyawaratan Negara. Tahun 2015, perempuan Arab Saudi diizinkan mencalonkan diri untuk jabatan dalam pemilihan kota. Awal tahun

2017, sekolah-sekolah negeri Saudi mengumumkan menawarkan kelas pendidikan jasmani untuk laki-laki dan perempuan. Ditahun yang sama, pemerintah Arab Saudi juga mengizinkan perempuan menghadiri acara olahraga termasuk di dalam stadion olahraga. Tercatat juga pada tanggal 26 September 2017, keputusan kerajaan memberikan hak kepada wanita untuk mengendarai kendaraan yang akan berlaku pada bulan Juni 2018.

Perubahan kebijakan-kebijakan ini kemudian juga merambah pada dunia jurnalistik. Keberhasilan Weam Al-Dakheel menjadi news anchor perempuan pertama ini mendapat perhatian banyak pihak. Ia diijinkan membawakan berita utama pada media televisi pemerintah Al-Saudiya tepatnya pada hari Kamis tanggal 20 September 2018 pukul 21.30 waktu setempat bersama dengan rekannya Omar Al-Nashwan (kompas.com, 2018).

Dakheel mendapatkan banyak pujian dari para warganet. Cuitan-cuitan pada twitter menunjukkan bagaimana ungkapan apresiasi masyarakat dunia terhadap kebijakan baru pemerintah Arab Saudi yang memberikan ruang kesetaraan bagi kaum perempuan. Fenomena ini juga mendapatkan banyak perhatian dari masyarakat dunia melalui berbagai pemberitaan media massa salah satunya melalui kanal-kanal berita mancanegara.

Di Indonesia, media televisi pertama yang memberitakan hal ini adalah CNN News dalam program *CNN World Now*. Pemberitaannya bernada positif dan mengapresiasi akan adanya kebijakan baru Arab Saudi ini, CNN juga mengapresiasi kebijakan sebelumnya tentang perempuan yang kini diperbolehkan untuk menyetir dan menonton pertandingan bola.

Kelemahan media massa konvensional seperti televisi adalah keterbatasan kemampuannya menghadirkan *feedback* dari audience secara langsung. Namun dengan berkembangnya teknologi *new media*, kini hampir setiap stasiun televisi memiliki akun-akun *youtube* yang dimanfaatkan untuk mengabadikan tayangan yang mereka telah siarkan sebelumnya di layar kaca. Salah satu keunikan dan kelebihan dari media ini adalah dengan adanya kolom komentar bagi *user*/pengguna sehingga arus komunikasi tidak lagi satu arah tetapi beralih kepada *multi communication*. *User* juga dimudahkan dalam proses pencarian berita, mereka hanya perlu mencari berita yang diinginkan dengan menuliskan kata kunci-kata kunci yang relevan.

Pemberitaan tentang Weam Al Dakheel juga menjadi salah satu pemberitaan yang diunggah pada situs Youtube CNN dengan judul “Penyiar Berita Perempuan Saudi Pertama”. Video berita ini sudah dilihat sebanyak 6.585 kali, dan mendapatkan *like* sebanyak 42 kali (*unlike* 12 kali), serta dikomentari setidaknya berjumlah 40 komentar.

Gambar 1.1
Berita CNN Indonesia “Penyiar Berita Perempuan Saudi Pertama”



Sumber : Youtube CNN Indonesia 2018

Uniknya, meskipun pemberitaannya bernada positif, menilik lebih jauh pada kolom komentar, justru disinyalir beberapa *user* memberikan komentar dengan nada negatif. Beberapa diantaranya mempersoalkan tentang penampilan Weam Al Dakheel dalam mengenakan jilbab. Mereka mempertanyakan mengapa rambutnya tidak tertutup rapat dengan jilbabnya, hingga membanding–bandingkan cara penggunaan hijab yang ada di Arab Saudi dengan yang biasa dilakukan di Indonesia.

(@nailis shofa) “Itu kok pake kerudung kelihatan rambutnya ya”

(@Mulya Aja) “Sy pikir di sana hijabnya syari. Pdhal disini sy aja msh di bully klo pake hijab gk bener, katanya mrk, ada yg bilang hijab ecek ecek lah.dll”

Kritik lain mengatakan bahwa Weam Al Dakheel bukanlah wanita Arab Saudi asli, sehingga ia mau tampil di publik. Terdapat juga komentar yang menilai bahwa Arab Saudi telah dikendalikan oleh Yahudi.

(@Lamia) “Sudah dari dulu penyiar perempuan di Arab saudi rata rata perempuan itu bukan asli Saudi tapi keturunan. Bukan asli Saudi. Asli saudi pakai cadar, haram dibuka wajahnya di publik. di sosmed saja gak ada pakai foto”

(@Main Yuu) “Stupid girl... Love rambutnya kelihatan?? Pertanda tanya nih.. rezim Yahudi kah”

(@Peri Ajah) “Inalillahi semoga kerajaan Arab Saudi tidak di kendalikan para Yahudi”

Media sosial merupakan wadah diskursus masyarakat yang mengakomodir bagaimana pemikiran yang diyakini masing – masing individu sebagai kebenaran atau “yang seharusnya”. Wacana yang beredar pada wilayah diskursus ini menunjukkan bagaimana sebenarnya wacana dominan yang

berlaku di masyarakat. Khalayak / *user* memiliki kuasa untuk melihat, menerima, dan memberikan *feedback* terhadap stimulasi yang mereka terima sesuai dengan pemahamannya masing-masing.

1.2. Perumusan Masalah

Media baru telah menjadi media perpanjangan tangan media konvensional. Televisi misalnya, mereka kemudian mengunggah apa yang telah tayang pada layar kaca dalam kolom/ channel youtube. Kelebihan media baru ini adalah dengan adanya kemungkinan komunikasi dua arah (*two ways communication*), atau bahkan multi komunikasi. Karakteristik media baru ini membawa kemungkinan bagi masyarakat kemudian mampu mengungkapkan pemahaman/pendapat mereka terhadap sebuah informasi. Sangat mungkin untuk melihat bagaimana konsumen media melakukan *feedback*.

Berita mengenai Weam Al-Dakheel diberitakan secara positif oleh berbagai media di dunia termasuk juga oleh CNN Indonesia dalam program *CNN News* yang telah diabadikan pada situs youtube. Dalam pemberitaan yang dilakikan CNN, fenomena ini dinilai sebagai sebuah prestasi dan dilihat sebagai salah satu bentuk revolusi kebijakan Arab Saudi berkenaan dengan kesetaraan hak bagi perempuan.

Namun di sisi lain, ternyata para konsumen media yang dalam hal ini adalah para pengguna media youtube, memaknai informasi tersebut dengan cukup beragam pro dan kontra. Beberapa diantaranya turut memberikan apresiasi, tetapi ada pula yang mengomentari informasi mengenai prestasi ini dengan kritikan kepada Weam Al-Dakheel baik terhadap penampilan fisiknya

maupun identitasnya. Beberapa juga menunjukkan kritik kepada revolusi kebijakan Arab Saudi tentang kesetaraan hak bagi perempuan.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, penelitian ini kemudian ingin melihat

- (1) Bagaimana CNN Indonesia mengkonstruksikan pemberitaan “Penyiar Berita Perempuan Saudi Pertama”.
- (2) Apa wacana yang muncul pada kolom komentar pengguna media Youtube terhadap pemberitaan CNN Indonesia tentang “Penyiar Berita Perempuan Saudi Pertama”.
- (3) Mengapa dan bagaimana wacana tersebut dimunculkan oleh para pengguna media sebagai konsumen berita.
- (4) Bagaimana wacana tersebut menjadi sarana doktrinasi dan berpotensi menolak adanya kesetaraan hak bagi perempuan.

1.3. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah tersebut, maka tulisan ini bertujuan untuk

- (1) Mengetahui makna–makna dominan yang dimunculkan dalam pemberitaan CNN tentang “Penyiar Berita Perempuan Saudi Pertama”
- (2) Mengidentifikasi wacana – wacana yang dimunculkan para konsumen media pada kolom komentar user pemberitaan CNN Indonesia tentang “Penyiar Berita Perempuan Saudi Pertama”.
- (3) Menjelaskan bagaimana wacana – wacana tersebut dapat dimunculkan oleh para pengguna media sebagai konsumen berita.

- (4) Menjelaskan bagaimana wacana tersebut menjadi sarana doktrinasi dan berpotensi menolak adanya kesetaraan hak bagi perempuan.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Akademik

Secara akademis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi perbendaharaan ilmu komunikasi baik secara teoritis maupun metodologis. Secara teoritis penelitian ini merupakan bentuk penerapan *Standpoint Theory*. Selain itu, penelitian ini memberikan kekayaan pada penerapan metodologis metode analisis wacana kritis.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini memberikan kekayaan pada pengetahuan akan bentuk-bentuk kekerasan simbolik terhadap perempuan dalam sosial media. Juga memberikan pengetahuan akan adanya dominasi -dominasi dalam wacana sosial media.

1.4.3. Kegunaan Sosial

Tulisan ini memberikan rekomendasi bagi masyarakat luas sebagai bentuk literasi media, bagaimana khalayak sebagai pengguna media sosial memiliki peran untuk melakukan kesetaraan gender.

1.5. Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1. State of the Art

| No | Judul Penelitian Nama peneliti tahun penelitian | Masalah / tujuan Penelitian | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|---|---|--|---|
| 1 | Demokrasi Digital dalam Media Sosial (Representasi Jokowi-Prabowo dalam Kontestasi Pemilu Presiden 2014 di Twitter) Nurul Hasfi (2017) | Mengidentifikasi Wacana dominan yang dipakai untuk merepresentasikan calon presiden 2014 di Twitter Melihat bagaimana kedua calon presiden 2014 direpresentasikan dalam masing-masing wacana dominan tersebut Melihat adanya praktik kekuasaan yang muncul dalam representasi kedua calon presiden Melihat bagaimana komunikasi politik tentang representasi kedua calon presiden 2014 tersebut merefleksikan peran Twitter dalam proses demokrasi digital | Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough | <ul style="list-style-type: none"> - Perdebatan politik yang berlangsung di Twitter belum mencerminkan komunikasi politik yang mengemansipasi publik namun merefleksikan komunikasi politik yang terdominasi oleh <i>elite</i> melalui dua mekanisme kontrol. - Pertama, kontrol melalui pesan (<i>message</i>) teridentifikasi dari adanya praktik-praktik kekuasaan yang terendap di teks yakni politik imagologi, politik identitas, politik kesalehan personal, politik agama, politik aliran dan praktik kekuasaan elite. - Dalam prespektif demokrasi, praktik kekuasaan semacam itu mencerminkan komunikasi politik yang tidak deliberatif karena irasional, terdominasi, tidak netral dan berorientasi pada konflik. - Kontrol melalui pesan ini sekaligus membongkar motif para <i>elite</i> dalam komunikasi politik yakni mobilisasi massa yang menasar publik yang terkontrol oleh citra (<i>image</i>) dan publik dengan kebiasaan memilih (<i>voting behaviour</i>) tertentu. - Kedua, kontrol melalui jaringan (<i>network</i>) dilakukan dengan membangun jaringan internal Twitter terutama dengan akun-akun Twitter milik <i>public figure</i> (artis, akademisi, budayawan, ustadz) serta dengan membangun jaringan eksternal Twitter seperti Facebook, Youtube dan media <i>online</i> profesional maupun non-profesional. - Kontrol melalui jaringan dibangun secara sistematis untuk mengefektifkan kontrol pesan agar pesan dapat memobilisasi massa seluas-luasnya. - Demokrasi digital di Twitter merupakan demokrasi semu (<i>pseudo democracy</i>). |

| | | | | |
|---|--|--|--|--|
| 2 | <p>Marginalisasi Queer Identities di Media Sosial (Analisis Wacana Kritis Cyberbullying Komentar di Akun Instagram Dena Rachman dan Tata Liem)</p> <p>Sukma Ari Ragil Putri (2015)</p> | <p>Menjelaskan performa identitas yang dimunculkan oleh <i>Queer Identities</i> di Instagram dalam bentuk foto dan video yang memancing terjadinya <i>cyberbullying</i>.</p> <p>Menjelaskan bentuk – bentuk <i>cyberbullying</i> yang dilakukan oleh masyarakat kepada <i>Queer Identities</i> dalam bentuk teks komentar di Instagram.</p> <p>Menjelaskan wacana yang membentuk logika kebenaran terkait marginalisasi dalam bentuk <i>cyberbullying</i> terhadap <i>Queer Identities</i> di Instagram.</p> | <p>Analisis Wacana Kritis – Teun A. van Dijk yang dikenal dengan Sociognitive Approach (SCA)</p> | <ul style="list-style-type: none"> - Performa identitas jender yang ditampilkan oleh pemilik identitas Queer di media sosial berbeda-beda antara transjender dan cross-dresser yang memiliki orientasi seksual homo - <i>Cyberbullying</i> yang ditampilkan berbeda, perbedaan tersebut terkait dengan konteks fisik, konteks identitas, dan konteks agama, namun pada hasil wawancara terlihat bahwa terdapat persamaan pemaknaan terhadap identitas jender Dena Rachman dan Tata Liem. - Logika kebenaran yang menjadi dasar <i>cyberbullying</i>, yang dimunculkan oleh para komentator di Instagram merupakan logika yang sudah terpatrit dan menjadi mindset mereka karena telah dilembagakan dalam kehidupan sehari-hari melalui pendidikan, kehidupan sosial kemasyarakatan, dan peraturan negara. |
| 3 | <p>Perempuan Aceh dalam Media Massa</p> <p>Fitri Meliya Sari (2015)</p> | <p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana <i>merdeka.com</i> memberitakan kekerasan terhadap perempuan Aceh</p> <p>Selain itu juga mendeskripsikan bagaimana ideologi <i>merdeka.com</i> dalam memberitakan kekerasan terhadap perempuan Aceh</p> | <p>Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dengan mengaitkan pada pemikiran feminis radikal kultural dan <i>Muted Group Theory</i>.</p> | <ul style="list-style-type: none"> - Hasil penelitian memperlihatkan adanya tarik ulur wacana pada media <i>merdeka.com</i> dalam setiap pemberitaan tentang perempuan Aceh yang mengalami tindak kekerasan. - Hal ini dipengaruhi oleh ideologi patriarki dan peraturan syariat Islam dalam cara berfikir dan bertindak dengan sistem/ cara menurut kebenaran kelompok laki-laki. - Meskipun ada pembelaan yang dilakukan oleh Komnas Perempuan, namun konsep patriarki tetap menjadi hal yang menonjol yang mana hal ini juga dilakukan oleh media-media lokal Aceh. |

| | | | | |
|----|---|--|--|--|
| 4. | <p>Analisis Wacana Struktur Sosial Masyarakat Arab Saudi dalam Film Wadjda</p> <p>Muhammad Alief Maulana (2016)</p> | <p>Tujuan penelitian ini untuk membahas bagaimana struktur sosialmasyarakat diArab Saudi dalam wacana budayapatriarki yang direpresentasikan dalam film “Wadjda”</p> | <p>Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk</p> | <ul style="list-style-type: none"> - <i>Wadjda</i> merupakan film kerja sama asal Arab-Jerman dari pandangan langsung dari seorang sutradara sekaligus penulis feminis Arab Saudi, sehingga film ini cukup memberikan kritik akan budaya patriarki yang banyak dipengaruhi wacana-wacana keagamaan. - Film ini tidak lepas dari pandangan sutradara yang telah lama menjalankan pendidikan di Eropa dan budaya Barat yang telah meresap pada diri sutradara, dan juga campur tangan dari rumah produksi - Film ini tidak lepas dari unsur-unsur budaya Barat. Meski demikian, film ini telah menyuarakan dan mewakili perempuan Arab Saudi terhadap wacana patriarki yang sudah mengakar dan terstruktur di masyarakat. - Film ini representasi dari budaya Arab Saudi yang mana representasi tersebut bukan soal benar dan salah. Hal itu disebabkan karena ada nilai yang ingin dicapai dan setiap teks tidak terlepas dari maksud ideologis pembuatnya. |
| 5. | <p>Gerakan Sosial di Media Sosial (Analisis Wacana Kritis Gerakan Sosial Melalui <i>Hashtag</i> #ShameOnYouSBY di Twitter)</p> <p>Urip Mulyadi (2015)</p> | <p>Penelitian bertujuan untuk mendiskripsikan wacana gerakan sosial #ShameOnYouSBY sebagai upaya perlawanan di media sosial twitter.</p> | <p>Analisis wacana kritis model Theo Van Leeuwen</p> | <ul style="list-style-type: none"> - Gerakan sosial dengan <i>hashtag</i> #ShameOnYouSBY adalah untuk menyusun klaim bersama menentang pemegang kekuasaan para elit politik. - Masyarakat menilai bahwa pemegang kekuasaan (SBY) dalam pembahasan RUU pilkada yang menyepakati pemilihan kepala daerah melalui DPRD sebagai sebuah bnetuk pencitraan dan penghianatan terhadap demokrasi. - Internet belum dapat disejajarkan dengan ruang publik yang digambarkan Habermas sebagai ruang publik dan ekspresi yang ideal. |

| | | | | |
|----|--|---|--|---|
| 6. | Wacana Perlawanan Persebaya 1927 terhadap PSSI: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Ardhina Sarasawati dan Ni Wayan Sartini (2017) | Tujuan penelitian ini untuk mengetahui aspek kebahasaan yang digunakan bonek dalam merepresentasikan bentuk rasa perlawanan, bentuk praktik wacana, dan aspek kebahasaan yang dihasilkan, serta praktik sosial yang melatarbelakangi aspek kebahasaan yang digunakan dalam memunculkan wacana tersebut. | Analisis wacana kritis model Norman Fairclough | <ul style="list-style-type: none"> - Persebaya 1927 (sebagai arek Suroboyo) tidak bisa tinggal diam untuk mengembalikan hak dan statusnya sebagai anggota PSSI, meskipun pihak PSSI telah mengecewakannya. - Selain itu, di dalam wacana arek-arek Persebaya 1927 juga mengandung unsur pragmatik untuk mempengaruhi pihak PSSI agar mewujudkan keinginannya. |
|----|--|---|--|---|

Berdasarkan pada studi yang pernah dilakukan sebelumnya, maka penelitian ini ingin fokus untuk melihat apa dan bagaimana wacana dominan yang dimunculkan khalayak dalam kolom komentar youtube pemberitaan CNN. Bagaimana wacana dominan tersebut dapat dimunculkan oleh masyarakat. Dalam penelitian ini secara spesifik khalayak yang dimaksud adalah masyarakat Indonesia. Hal ini dikarenakan pemberitaan CNN tersebut merupakan produk hasil produksi berita Indonesia, yang dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia, meskipun pemberitaannya mengenai fenomena perempuan Arab Saudi. Lebih jauh kemudian melihat bagaimana wacana pemikiran dominan tersebut menjadi hal yang ada ditengah masyarakat Indonesia terhadap penilaian mereka terhadap perempuan Arab Saudi.

1.5.2. Paradigma Penelitian

Bagi Guba dan Lincoln, paradigma merupakan dasar cara berfikir peneliti dalam melihat realita. Cara pandang ini kemudian

akan membantu peneliti dalam menentukan arah penelitian secara ontologis, epistemologis, aksiologis, dan metodologis (Guba & Lincoln, 1994).

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis. Secara ontologis, paradigma ini menekankan adanya *historical realism*. Realitas itu dibentuk oleh nilai – nilai social, politik, cultural, ekonomik, etnik dan gender yang terkristalisasi sepanjang waktu. Secara epistemologi paradigma ini disebut sebagai transaksional atau subjektivis, yakni berdasarkan temuan – temuan yang memang terjadi di realitas yang sebenar-benarnya. Secara aksiologis, penelitian ini merupakan penelitian yang sarat dengan nilai-nilai. Sedangkan secara metodologi, paradigma ini menekankan adanya proses dialog antara peneliti dan obyek penelitian, sehingga digunakan metode penelitian kualitatif (Lincoln, 2011: 97).

Dalam kajian ilmu komunikasi, paradigma kritis melihat bagaimana pesan memperkuat penekanan nilai yang ada dalam masyarakat. Para peneliti dengan paradigma ini biasanya tidak hanya meneliti tindakan sosial, lebih dari itu penelitian difokuskan pada wacana dan teks-teks sosial yang mempromosikan ideologi tertentu, yang berupaya untuk membentuk dan mempertahankan kekuatan ideologi tersebut serta berupaya meruntuhkan ideologi lainnya (Littlejohn, 2009: 69).

Lebih jauh Eriyanto (2001: 49-51) beranggapan bahwa penelitian media dengan paradigma kritis akan melihat media bukanlah sesuatu yang bersifat netral. Media diasumsikan memiliki nilai – nilai tertentu yang mana media merupakan perpanjangan ruang bagi pemikiran kelompok dominan dalam menyebarkan pengaruhnya dan meminggirkan kelompok non dominan. Tujuan akhir penelitian dengan paradigma kritis ingin memberikan kritik dan upaya transformasi ketimpangan sosial yang terdominasi kelompok penguasa. Paradigma kritis juga berupaya mempertanyakan situasi untuk memperlihatkan adanya kesadaran palsu yang ada dalam sistem kekuasaan dan struktur sosial.

1.5.3. Tradisi Teori Komunikasi

Terdapat 7 tradisi yang dikelompokan oleh Robert Craig (Littlejohn, dkk 2017: 40-44). (1)*Semiotic*, (2)*The Phenomenological*, (3)*The Cybernetic*, (4)*The Sociopsychological*, (5)*The Sociocultural*, (6)*The Critical*, dan (7)*The Rhetorical*. Penelitian ini merupakan bagian dari tradisi *Critical*. Tradisi ini ingin menjawab masalah tentang ideologi, dominasi, dan kuasa(power). Pada dasarnya asumsi dari tradisi ini menganggap Komunikasi Sebagai Hasil dari Perefleksian Sebuah Wacana. Komunikasi dilihat sebagai hasil proses dominasi oleh kelompok yang kuat terhadap kelompok masyarakat yang lemah. Komunikasi dilihat juga menjadi alat untuk mengartikulasikan kepentingan

kelompok dominan. Tradisi ini juga mengkritik bagaimana media merupakan institusi yang tidak lepas dari kepentingan kelompok dan dominasi. Media seharusnya menjadi alat untuk mengartikulasi kepentingan kelompok yang lemah. Selain itu, bahasa juga dinilai tidak lepas dari struktur dominasi yang ternaturalisasi.

Teori-teori yang berada dalam tradisi ini merupakan teori yang mempertanyakan adanya tatanan struktur sosial yang membawa penindasan, dominasi, dan kuasa. Dituntut kemudian adanya proses kesadaran, kemerdekaan dari ketertindasan, resistensi, emansipasi, dan kesetaraan antara kelompok-kelompok masyarakat.

Penelitian ini merupakan bagian dari tradisi kritik. Asumsi dasarnya mempertanyakan bagaimana berita tentang prestasi perempuan Arab Saudi kemudian mendapatkan kritik dari masyarakat Indonesia. Penelitian ini melihat juga bagaimana kognisi sosial masyarakat Indonesia terhadap teks pemberitaan tersebut sangat dipengaruhi oleh konteks yang berlaku.

Pada akhir penelitian, dibangun argumen peneliti untuk kemudian memperlihatkan bagaimana seharusnya kesetaraan tersebut dapat dibangun. Serta bagaimana perempuan memiliki resistensi terhadap ancaman kekerasan simbolik.

1.5.4. *Semantic Meaning Theory*

Charles Osgood (Littlejohn, 2009: 189-192) mengemukakan teori pengertian secara semantik. Teori ini berhubungan dengan cara cara mempelajari makna, serta bagaimana makna itu berhubungan dengan pikiran dan tindakan. Osgood berupaya menjelaskan bagaimana pesan-pesan itu dapat dipahami oleh seseorang.

Dikemukakan bahwa ketika seseorang merespon sesuatu, didalamnya terjadi proses representasi internal didalam pikiran. Representasi internal/ pemaknaan internal ini dibagi menjadi dua yakni respon internal dan rangsangan internal. Sehingga digambarkan bahwa proses yang terjadi adalah (1)rangsangn fisik, (2)respons internal, (3)rangsangan internal, (4) respon ke arah luar.

Sebagian besar makna tidak dipelajari sebagai sebuah hasil pengalaman langsung dengan rangsangan tersebut secara asli/nyata, tetapi dipelajari melalui sebuah asosiasi antara satu tanda dengan tanda lainnya. Proses ini bisa terjadi secara terpisah diluar kontak fisik dengan rangsangan yang sebenarnya.

Penemuan lebih jauh Osgood adalah pemikirannya tentang ruang semantik. Ruang semantik secara sederhana dimulai dari bagaiman Osgood menyusun kata-kata sifat dalam bentuk saling bertentangan : baik-buruk ; tinggi-rendah ; cepat-lambat. Subyek dikatakan kemudian akan meletakkan sebuah tanda yang diterimanya dalam ruang kosong diantara kata sifat-kata sifat tersebut untuk

menunjukkan tingkatan baik atau buruk dan sebagainya. Disini penilaian individu terhadap sebuah teks atau tanda terjadi.

Pada akhirnya tanda yang ada menimbulkan reaksi pada diri seseorang terdiri atas sebuah pemahan tentang *evaluasi* (baik atau buruk), *aktivitas* (aktif atau non-aktif), *potensi* (kuat atau lemah).

1.5.5. *Standpoint Theory*

Setiap individu memang memiliki kebebasan dalam melakukan pemaknaan terhadap pesan, akan tetapi pemaknaan ini merupakan proses yang kompleks dengan dipengaruhi pengalaman masing-masing individu terhadap tanda-tanda seputar pesan tersebut. Keberpilihan dalam proses pemaknaan adalah sesuatu yang sangat dimungkinkan terjadi.

Standpoint Theory digagas oleh Nancy C.M. Teori ini bisa dipahami sebagai posisi seseorang yang didasarkan pada lokasi sosial. Teori ini memberikan kerangka untuk memahami sistem kekuasaan yang dibangun atas dasar pengetahuan akan kehidupan sehari-hari. Teori ini mengakui bahwa individu-individu adalah konsumen aktif dari realitas mereka sendiri, dan bahwa mereka merupakan sumber informasi yang paling penting mengenai pengalaman mereka (West & Turner, 2007: 499).

Standpoint Theory memberikan kewenangan kepada suara pribadi individu, menegaskan bahwa pengalaman, pengetahuan, dan

perilaku komunikasi orang sebagian besar dibentuk oleh kelompok sosial di mana mereka bergabung. *Standpoint Theory* mengilustrasikan sentralitas komunikasi dalam membentuk dan menyalurkan sikap serta menunjuk pada kegunaan komunikasi sebagai alat untuk mengubah *status quo* dan memproduksi perubahan (West & Turner, 2007: 508-509).

Hallstein (dalam West & Turner, 2007: 508-509) mengemukakan bahwa *Standpoint Theory* menyoroiti hubungan antara kekuasaan dan pengetahuan. Ditegaskan juga bahwa pengetahuan selalu dikaitkan dengan kekuasaan dan politik. Sebagai konsekuensinya, dasar dari prinsip *Standpoint Theory* adalah bahwa pengetahuan selalu muncul pada lokasi sosial dan dibentuk oleh hubungan kekuasaan.

Beberapa asumsi dari teori ini membawa pada beberapa kesimpulan diantaranya, (1) bahwa lokasi individu yang berada pada struktur kelas dapat membentuk dan membatasi pemahaman mereka tentang hubungan sosial. (2) Selain itu teori ini menyimpulkan bahwa semua pandangan/gagasan bersifat memihak, dan ketika ada kelompok superior yang menguasai pandangan, maka akan merugikan mereka yang berada pada posisi subordinat. (3) Pada akhirnya kelompok superior dapat dan akan berusaha untuk menyusun pola kehidupan untuk secara perlahan-lahan menyingkirkan hingga menghilangkan pilihan-pilihan dari

kelompok subordinat. (4) Situasi ini membuat kelompok subordinat harus berupaya dengan keras untuk dapat menyuarakan pandangannya kedalam kehidupan sosial (Hartsock, dalam West & Turner, 2007: 508-509).

1.6. Operasionalisasi Konsep

1.6.1. Diskursus (Wacana)

Diskursus sendiri berasal dari kata latin *discursus* yang berarti bolak – balik. Diskursus merupakan suatu bentuk komunikasi baik lisan maupun tertulis. Foucault mengemukakan diskursus sebagai suatu sistem berfikir, ide – ide, pemikiran, dan gambaran yang kemudian membangun konsep suatu kultur atau budaya. Diskursus dibangun oleh asumsi – asumsi yang umum yang kemudian menjadi ciri khas dalam pembicaraan baik oleh suatu kelompok tertentu maupun dalam sebuah periode sejarah tertentu.

Selaras dengan hal tersebut, pengertian wacana dijelaskan Norman Fairclough (1995) sebagai sebuah praksis sosial dalam bentuk interaksi simbolis yang dapat dituangkan dalam bentuk tulisan, pembicaraan, gambar, diagram, musik, atau film. Wacana juga diartikan sebagai hubungan dialektis struktur, yang dirancang untuk membentuk kembali dan melanggengkan sifat ideologis struktur kekuasaan (Haryatmoko, 2016).

Dalam penelitian ini, wacana/diskursus merupakan hasil ide gagasan yang tertuang dalam simbol-simbol verbal dan non verbal yang ada pada kajian penelitian yakni pada pemberitaan CNN world now

tentang “Penyar Perempuan Saudi Pertama” beserta seluruh komentar yang telah diberikan oleh masyarakat melalui pesan verbal pada kolom youtube yang bersangkutan.

1.6.2. Masyarakat

Era digital membawa banyak perubahan pada bentuk masyarakat. Kini dikenal luas istilah masyarakat maya yang merupakan masyarakat hasil bentukan media sosial yang diprakarsai oleh munculnya *new media* (media baru). Nasrullah (2014:14) mengangkat pendapat dari Holmes (2005) tentang kelebihan media baru. Pada media baru khalayak tidak sekedar ditempatkan sebagai obyek yang menerima pesan, akan tetapi peran khalayak bergeser menjadi lebih interaktif pada sebuah pesan. Konsep interaktif ini pada akhirnya juga mengaburkan batasan- batasan fisik dan sosial.

Nicolas Gane dan David Beer (2008) tentang karakteristik media baru. Karakter pertama yakni *network* yang memungkinkan media baru membentuk jaringan yang menghubungkan tidak hanya antar perangkat komputer tetapi juga antar individu. Karakteristik kedua *interactivity*. Karakteristik ini melihat bagaimana media baru membangun struktur dari perangkat keras dan lunak yang melibatkan manusia sehingga manusia pengguna ini dapat berkomunikasi secara interpersonal dengan orang lain dengan cara yang baru. Hal inilah yang juga pada akhirnya menghapuskan sekat sekat sosial dan ekonomi diantara komunikasi interpersonal tersebut.

Bahkan dimungkinkan juga komunikasi terjalin antara pihak-pihak yang berbeda latar belakang (Nasrullah, 2014: 75). Karakteristik *interactivity* media baru tersebut membawa media baru memiliki keunggulan – keunggulan tersendiri. Diantaranya adalah memungkinkan adanya *feedback* secara langsung. *Feedback* merupakan jawaban tanggapan dari penerima pesan dalam bentuk sebuah pesan verbal maupun *non* verbal (Daryanto, 2010: 27).

Namun, pada akhirnya masyarakat baru hanyalah refleksi dari masyarakat yang sebenarnya. Ide/ gagasan/ diskusi yang ada pada komunitas maya justru menjadi perpanjangan tangan ideologi dominan. Hal ini dikemukakan oleh Castell tentang *mass-self communication*. Setiap individu (*self*) dalam media baru dapat menyebarkan informasi/ide/gagasan kepada masyarakat luas (*mass*) tetapi komunikasi ini tetap membawa nilai-nilai dominan yang telah ada berlaku pada masyarakat dalam kehidupan nyata. Media ini disinyalir justru menjadi perpanjangan tangan untuk menyebarluaskan ideologi dominan (Castell, 2009: 63-64).

Dalam penelitian ini kemudian melihat bagaimana refleksi pemikiran masyarakat dalam kehidupan nyata itu tertuang atau termanifestasi dalam masyarakat maya. Kolom komentar youtube merupakan salah satu bentuk fenomena bagaimana masyarakat maya melakukan yang disebut Castell sebagai *mass-self communication*.

1.6.3. Ideologi Dominan

Istilah ideologi berasal dari kata *idea* dan *logos*. Kata *idea* berarti ide, konsep, gagasan, pengertian dasar, atau cita-cita. Sedangkan *logos* berarti ilmu. Ideologi kemudian diartikan sebagai ilmu tentang pengertian dasar ide-ide (*the science of idea*). Ideologi diartikan juga sebagai ajaran tentang pengertian-pengertian dasar dan sebagai sebuah cita-cita yang ingin dicapai. Ideologi merupakan sesuatu yang sifatnya menetap yang pada hakikatnya merupakan faham atau pandangan yang diyakini kebenarannya secara utuh dan tetap. Menurut Syamsudin (2009: 98), ideologi adalah “keseluruhan prinsip atau norma yang berlaku dalam suatu masyarakat yang meliputi berbagai aspek kehidupan. Menurut Syafiie (2001: 61), ideologi adalah sistem pedoman hidup yang menjadi cita-cita untuk dicapai oleh sebagian besar individu dalam masyarakat yang bersifat khusus, dan kemudian disebarluaskan dengan cara yang resmi dan mengikat. Kata ideologi dicetuskan oleh Destutt de Tracy di akhir abad ke 18 untuk membuat definisi sains tentang ide.

Pada dasarnya ideologi juga bisa dianggap sebagai sebuah visi komprehensif yang digunakan untuk memandang berbagai hal yang diajukan oleh masyarakat dominan. Tujuan dari dibuatnya ideologi ini adalah untuk menawarkan perubahan melalui proses pemikiran yang normatif. Menurut W.White sebagaimana dikutip Kansil (2005: 27), ideologi ialah soal cita-cita mengenai berbagai

macam masalah politik dan ekonomi filsafat sosial yang sering dilaksanakan bagi suatu rencana yang sistematis tentang cita-cita yang dijalankan oleh kelompok atau lapisan masyarakat dan bersifat memaksa serta mengikat.

Ideologi merupakan dasar pemikiran yang tidak lepas dari bentuk dominasi. Sebuah kelompok/ negara/ institusi memiliki kuasa untuk memaksakan ideologi / gagasan pandangannya kepada orang lain/ masyarakat karena adanya dominasi. Ada pihak-pihak yang dipaksa untuk menjalankan ide/ gagasan tertentu oleh kelompok yang lebih dominan dengan berbagai alasan atau sanksi yang mengikat sebagai ganjaran terhadap kepatuhan tersebut.

Haryatmoko (2016:258) juga mengemukakan definisi ideologi dalam pemikiran kritis yang diartikan sebagai kesadaran palsu atau pandangan yang diproduksi kelas dominan untuk menutupi kebenaran yang sesungguhnya guna melanggengkan kekuasaan mereka.

Ideologi dominan pada hari – hari ini dipandang sebagai sebuah tata aturan/norma yang berlaku dimasyarakat. Setiap orang wajib menerima ide atau gagasan ini sebagai sebuah kebenaran karena adanya kuasa dari kelompok tertentu untuk memaksakan ideologi tersebut. Sedangkan dalam waktu yang bersamaan sebenarnya ideologi yang dianggap sebagai kebenaran ini sedang menyingkirkan kelompok lainnya.

1.7. Metode Penelitian

1.7.1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini akan mendeskripsikan pemaknaan–pemaknaan yang dilakukan oleh khalayak terhadap pemberitaan CNN tentang “Penyiar Berita Perempuan Saudi Pertama”.

1.7.2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah analisis wacana kritis. Analisa yang dilakukan tidak hanya sebatas analisa terhadap teks pemberitaan, tetapi juga menghubungkannya dengan kognisi sosial dan juga konteks.

Analisis wacana kritis berasumsi bahwa semua wacana bersifat *historical* dan dapat dipahami dengan cara mereferensikan kepada konteksnya. Konteks yang dimaksudkan bisa berupa *culture*, *society*, ataupun *ideology* yang dibalut dalam penggunaan bahasa (Wodak, 2001: 20). Bagi Lakoff dan Johnson, analisis wacana kritis merupakan pendekatan penelitian yang menekankan adanya diskriminasi secara sosial oleh kelompok tertentu sehingga dibutuhkan sebuah kritik terhadap struktur kekuasaan untuk membongkar adanya diskriminasi melalui ideologi tersebut. Ideologi merupakan kepercayaan sehari-hari yang bersifat tersembunyi dan laten (Wodak, 2001: 8).

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis untuk membongkar adanya ideologi didalam teks yang menjadi bahan

analisa penelitian. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis karena telah terdapat indikasi adanya diskriminasi terhadap perempuan dalam bentuk kekerasan simbolik yang berada dalam ruang sosial media.

Proses analisa menggunakan metode analisis wacana kritis dilakukan dengan acuan model Norman Fairclough yang terbagi kedalam 3 tahap. Tahap pertama adalah analisa terhadap teks yang dalam hal ini adalah analisis terhadap berita CNN world now “Penyiar Perempuan Saudi Pertama” yang diunggah dalam akun Youtube CNN Indonesia dengan durasi tayangan satu menit. Teks akan dilihat / dianalisa untuk membedah representasi, relasi, dan identitas yang ada dan ditampilkan dalam teks tersebut.

Selanjutnya, tahap kedua analisa adalah untuk melihat bagaimana kognisi sosial yang ada terhadap pemberitaan tersebut. Kognisi sosial merupakan gambaran bagaimana teks hadir memiliki campur tangan dari proses produksi, distribusi dan konsumsi. Dalam tahap ini secara spesifik, akan dilihat bagaimana komentar-komentar yang diberikan para user sebagai konsumen berita. Komentar-komentar ini mewakili bagaimana teks berita tersebut dikonsumsi oleh masyarakat. Seluruh komentar akan dikelompokkan kedalam beberapa kelompok tema komentar. Hal ini bertujuan untuk melihat bagaimana kognisi sosial yang ditampilkan oleh masyarakat dalam wacana diskursus terhadap fenomena ini.

Tahap ketiga adalah melihat bagaimana konstruksi wacana yang selama ini berlaku didalam masyarakat. Selain itu, tahap ini hendak melihat bagaimana konteks tersebut diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat.

1.7.3. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini, subyek penelitian adalah redaktur berita CNN Indonesia dalam program CNN World now.

Selain itu juga seluruh pengguna Youtube yang melakukan komentar terhadap berita CNN Indonesia tentang “Penyiar Berita Perempuan Pertama.” Terhitung pada saat penelitian ini dilakukan, (pada tanggal 10 Juni 2019) terdapat 33 komentar dan 9 komentar balasan. Sehingga total dilakukan penelitian terhadap 42 komentar yang dilakukan oleh 35 user Youtube sebagai konsumen teks berita. Akan tetapi dikarenakan keterbatasan akses kepada pengguna, maka sumber penelitian ini tidak dapat terpenuhi.

1.7.4. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa teks dan simbol-simbol yang ada didalamnya. Data ini diperoleh dari hasil analisis isi teks pemberitaan CNN Indonesia tentang “Penyiar Berita Perempuan Saudi Pertama”. Selain itu, data penelitian ini juga berupa seluruh komentar yang ada pada kolom komentar situs Youtube yang bersangkutan.

1.7.5. Sumber Data

1.7.5.1. Data Primer

Terdapat tiga data primer dalam penelitian ini. Data primer pertama adalah dokumentasi pemberitaan CNN tentang “Penyiar Berita Perempuan Saudi Pertama” yang diunggah pada situs Youtube. Data primer kedua adalah dokumentasi seluruh komentar-komentar yang ada pada kolom komentar pemberitaan tersebut. Data primer ketiga adalah hasil wawancara dengan redaksi CNN Indonesia.

1.7.5.2. Data Sekunder

Data sekunder penelitian ini diambil dari studi literatur termasuk hasil-hasil penelitian yang relevan untuk mendukung argumentasi penelitian ini.

1.7.6. Teknik Pengumpulan Data

Data primer diperoleh melalui dokumentasi pemberitaan CNN terkait, dan juga seluruh komentar yang ada pada kolom komentar tersebut. Data komentar akan diklasifikasikan oleh peneliti kedalam beberapa kelompok tema komentar untuk melihat kecenderungan pemaknaan oleh masyarakat yang terwakili oleh para user. Dilakukan juga wawancara kepada redaksi CNN Indonesia.

Data sekunder diperoleh melalui berbagai studi literatur guna melihat bagaimana konteks yang ada di masyarakat terkait dengan isu dan fenomena ini.

1.7.7. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis wacana kritis. Bagi Fairclough, analisis wacana kritis melihat adanya wacana dalam pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial. Menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik produksi teks sangat dimungkinkan untuk menampilkan efek ideologi. Dengan kata lain, teks dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak imbang antara kelas sosial, laki-laki dan perempuan, kelompok mayoritas dan minoritas. Seringkali wacana ketidakadilan ini dilihat sebagai sesuatu yang tidak disadari (*common sense*) karena telah melekat dalam kehidupan masyarakat sehari-hari (Eriyanto, 2001: 7).

Fairclough (1989: 22-23) menekankan adanya dialektik antara tatanan sosial dan wacana. Wacana dianggap sebagai sesuatu yang mempengaruhi tatanan sosial, dan demikian sebaliknya bahwa tatanan sosial juga dinilai sebagai sesuatu yang dapat mempengaruhi wacana. Fairclough mengemukakan beberapa asumsi berkenaan dengan hal ini. Pertama, wacana merupakan sesuatu yang dibentuk dan membentuk masyarakat. Kedua, wacana tersebut juga membantu membentuk dan mengubah pengetahuan serta obyek-obyeknya, hubungan sosial, hingga identitas sosial. Ketiga, wacana dibentuk oleh hubungan kekuasaan dan

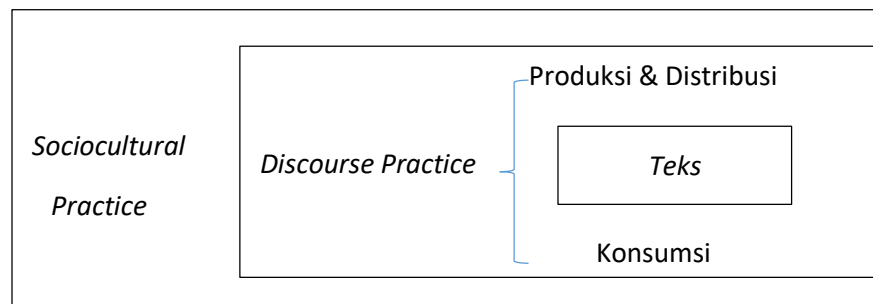
terkait dengan ideologi. Keempat, wacana menandai adanya tarik ulur sebuah kekuasaan. Pada akhirnya metode analisis wacana Fairclough ini menggunakan asumsi pendekatan relasi dialektik (*Dialectical Relational Approach*).

Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor yang penting, yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat terjadi. Oleh karena itu, analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses penggunaan bahasa. Analisis penggunaan bahasa dalam teks ingin mengungkap batasan-batasan apa yang menjadi wacana, perspektif yang dipakai, dan topik yang dibicarakan. Dengan pandangan semacam ini, wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat.

Fairclough memusatkan perhatian wacana pada penggunaan bahasa di dalam teks karena bahasa dinilai sebagai alat untuk merefleksikan sesuatu. Pertama, bahasa dinilai merefleksikan wacana adalah bentuk tindakan, bahasa digunakan sebagai bentuk representasi dalam melihat realitas sehingga bahasa bukan hanya diamati secara tradisional atau linguistik mikro, melainkan secara makro yang lebih luas dan tidak dapat lepas dari konteksnya. Kedua, bahasa dinilai mengimplikasikan adanya hubungan timbal balik antara wacana dengan

struktur sosial. Sehingga Fairclough melihat pentingnya analisis terhadap struktur sosial disekitar teks.

Bagan 1.1
Gambar tiga dimensi AWK Fairclough



Sumber : Haryatmoko (2016: 23)

Dalam penelitian ini, secara spesifik akan dilakukan teknik analisis menggunakan metode analisis wacana kritis model Norman Fairclough yang melihat bahwa wacana di dalam sebuah teks tidak dapat terlepas adari konteks sosial di luar teks tersebut. Analisis wacana kritis ini model ini, memperlihatkan keterkaitan antara analisis teks, analisis proses, produksi, konsumsi, dan distribusi teks, serta analisis terhadap sosiokultural yang berkembang di sekitarnya sebagai konteks sosial. Model Fairclough membagi proses analisis wacana kedalam tiga tahap. Pertama adalah analisis terhadap *teks*, tahap kedua adalah analisis *discourse practice*, tahap ketiga analisis *sociocultural practice* (Eriyanto 2001:286-288).

Tabel 1.2
Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

| | |
|--|--|
| Dimensi Mikro-struktural <i>Analisis Teks</i> | Fungsi Representasi, Fungsi Relasi, Fungsi Identitas |
| Dimensi Meso-struktural <i>Analisis Discourse Practice</i> | Produksi teks, Distribusi teks, Konsumsi teks |
| Dimensi Makro-struktural <i>Analisis Sociocultural Practice</i> | Level Situasional, Level Institusional, Level Sosial |

1.7.7.1. Analisis Teks (Dimensi Mikro-struktural)

Analisi dalam level ini merupakan analisis yang melibatkan penghasilan dan penafsiran teks. Asumsi dasar analisis ini melihat bahwa teks digunakan sebagai bentuk representasi akan sesuatu yang mengandung ideologi tertentu sehingga teks harus dibongkar secara linguistik untuk melihat bagaimana sesuatu realitas tersebut ditampilkan atau dibentuk.

Analisis terhadap teks meliputi 3 elemen yakni representasi, relasi, dan identitas. Analisis representasi melibatkan bagaimana teks dilihat dari bentuk kosa kata, semantik, tata kalimat, koherensi, dan kohesivitasnya. Tujuan utama dari analisis pada tahap/ dimensi ini adalah untuk melihat bagaimana representasi ideologi dalam sebuah teks. Untuk mendapatkan representasi tersebut, proses analisis teks dibagi kedalam 3 elemen yakni (1) analisis terhadap anak kalimat, (2) analisis terhadap kombinasi anak kalimat, (3) analisis terhadap rangkaian antar kalimat.

Analisis elemen relasi dan identitas melihat bagaimana produsen teks mengonstruksi makna, dan bagaimana suatu identitas hendak ditampilkan. Dalam hal ini akan melihat bagaimana para partisipan dalam teks ditampilkan (Produsen teks, Khalayak media, Partisipan Publik).

Tabel 1.3
Analisis Teks dalam AWK Norman Fairclough

| | | |
|--------------|---|---|
| Representasi | Dalam anak kalimat | Kosa Kata dan Tata Bahasa |
| | Dalam kombinasi anak kalimat | Koherensi (Elaborasi, Perpanjangan/eksistensi , Mempertinggi) |
| | Dalam rangkaian antar kalimat | Susunan / rangkaian kalimat dalam teks |
| Relasi | pembahasan hubungan antara para partisipan dalam suatu teks (Produsen teks, Khalayak media, Partisipan Publik) | |
| Identitas | Pembahasan tentang bagaimana identitas para partisipan dalam suatu teks ditampilkan (Produsen teks, Khalayak media, Partisipan Publik) | |

1.7.7.2. Analisis *Discourse Practice* (Dimensi meso-struktural)

Analisis tahap ini dikatakan juga sebagai analisis praktik sosial. Asumsi dasar pada level ini adalah bahwa teks tidak dapat hadir dengan sendirinya. Analisis pada dimensi ini meliputi produksi teks, penyebaran teks dan konsumsi teks. Teks dapat menjadi sebuah informasi apabila melalui 3 tahap tersebut. Fairclough (1992)

menyatakan bahwa analisis dimensi praktik sosial merujuk kepada sebuah usaha untuk menjelaskan persoalan yang berkaitan dengan orientasi seperti nilai, kepercayaan, ideologi, filosofi, budaya, dan sebagainya yang terdapat di dalam wacana sebuah teks (Idris, 2006:81).

Discourse practice merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Analisis terhadap proses produksi teks mengarah pada produsen/ pembuat teks tersebut. Dalam sebuah proses produksi teks, digamabrkan bahwa proses ini melekat dengan pengalaman, pengetahuan, kebiasaan, lingkungan sosial, kondisi, keadaan, konteks, dan sebagainya yang dekat pada diri / instansi produsen teks. Prosusen teks juga memiliki kewenangan untuk melakukan berbagai pilihan cara dalam mendistribusikan teks tersebut sehingga dapat diterima oleh masyarakat (sebagai konsumen teks). Distribusi teks lebih luas digamabrkan sebagai usaha dan modal dari produsen teks untuk mengupayakan hasil produksi teks tersebut dapat diterima oleh masyarakat.

Disisi lain, konsumen tetx memiliki kewenangan untuk melakukan interpretasi makna berdasarkan pada pengalaman, pengetahuan, konteks sosial yang melekat pada diri konsumen. Interpertasi ini dimungkinkan berbeda dari apa yang diharapkan oleh produsen teks.

1.7.7.2.1. Produksi Teks

Sebuah teks dihasilkan oleh subyek / produsen teks. Didalamnya berisikan ide/ gagasan yang dipengaruhi oleh subyektifitas produsen teks. Dalam proses ini, para produsen teks menggunakan bahasa sebagai alat untuk menuangkan ide/ gagasan tersebut sehingga dapat dipahami oleh konsumen teks.

Dalam sebuah hasil produksi teks berita, tidak dapat lepas dari subyektifitas baik secara individu maupun institusi. Lembaga produsen teks juga memiliki andil/peran dalam terbentuknya sebuah wacana teks berita. Hirarki sebuah lembaga/ institusi juga menjadi sesuatu yang kemudian dinilai mempengaruhi isi sebuah teks berita.

Dalam penelitian ini Produsen teks yang dimaksud adalah CNN world now dengan segala kru media hingga tataran pimpinan redaksi dan tataran komisaris perusahaan terkait. Asumsinya melihat bahwa sebuah teks berita CNN “Penyiar Berita Perempuan Saudi Pertama” ini didalamnya mengandung subyektifitas para produsen berita tersebut.

1.7.7.2.2. Distribusi Teks

Distribusi teks merupakan hal yang cukup penting. Pada bagian ini Fairclough menekankan pentingnya analisis terhadap cara teks tersebut dapat dikonsumsi oleh konsumen. Apa media yang digunakan dalam melaksanakan distribusi teks serta bagaimana

karakteristik dan implikasi media tersebut ketika digunakan sebagai alat distribusi.

Dalam penelitian ini, berita CNN tersebut merupakan berita dalam program CNN world now yang tidak hanya tayang pada media televisi saja, tetapi juga diunggah pada situs Youtube CNN Indonesia. Youtube menjadi sebuah media perpanjangan tangan televisi yang memiliki kelebihan dalam memberikan umpan balik (*feedback*) secara langsung. Hal ini kemudian berpengaruh kepada bagaimana masyarakat sebagai konsumen teks melakukan proses konsumsi berita tersebut.

1.7.7.2.3. Konsumsi Teks

Proses konsumsi teks merupakan hal yang cukup penting dalam analisis wacana kritis. Dalam proses konsumsi teks, terjadi interpretasi yang dilakukan oleh para konsumen secara subyektif. Makna yang dibangun oleh produsen teks belum tentu sama dengan yang diinterpretasikan oleh para konsumen teks. Hal ini menyebabkan adanya wacana yang dibangun oleh para konsumen teks.

Dalam Penelitian ini, konsumsi terhadap teks sangat jelas dapat dilihat melalui komenta-komenta yang diberikan para pengguna youtube terhadap teks berita CNN terkait. Disana terdapat diskursus yang dihasilkan oleh masyarakat secara subyektif dan berbeda satu dengan lainnya.

1.7.7.3. Analisa *Sociocultural Practice* (Dimensi Makro-struktural)

Socio-cultural practice adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks diluar teks yang berpengaruh terhadap kehadiran teks tersebut. Dimensi ini menuntut adanya analisis bagaimana hubungan antara wacana teks dan wacana praktik sosial. Dalam analisis praktik sosial-budaya, akan dibahas aspek- aspek ekonomi, politik, dan budaya.

Dalam aspek politik, secara spesifik akan menilik bagaimana isu-isu kekuasaan dari ideologi dominan berlaku dalam fenomena ini. Sedangkan aspek budaya akan memperlihatkan bagaimana nilai dan identitas berlaku dalam sebuah sistem masyarakat. Analisis dimensi ini meliputi 3 level pembahasan yakni level situasional, level institusional, dan level sosial.

1.7.7.3.1. Situasional

Dimensi situasional berkaitan dengan produksi dan konteks situasi. Analisis dalam dimensi ini berasumsi bahwa teks berita dihasilkan dalam kondisi atau suasana yang khas, sehingga ada kemungkinan satu teks berbeda dengan teks lain untuk satu kasus.

1.7.7.3.2. Institusional

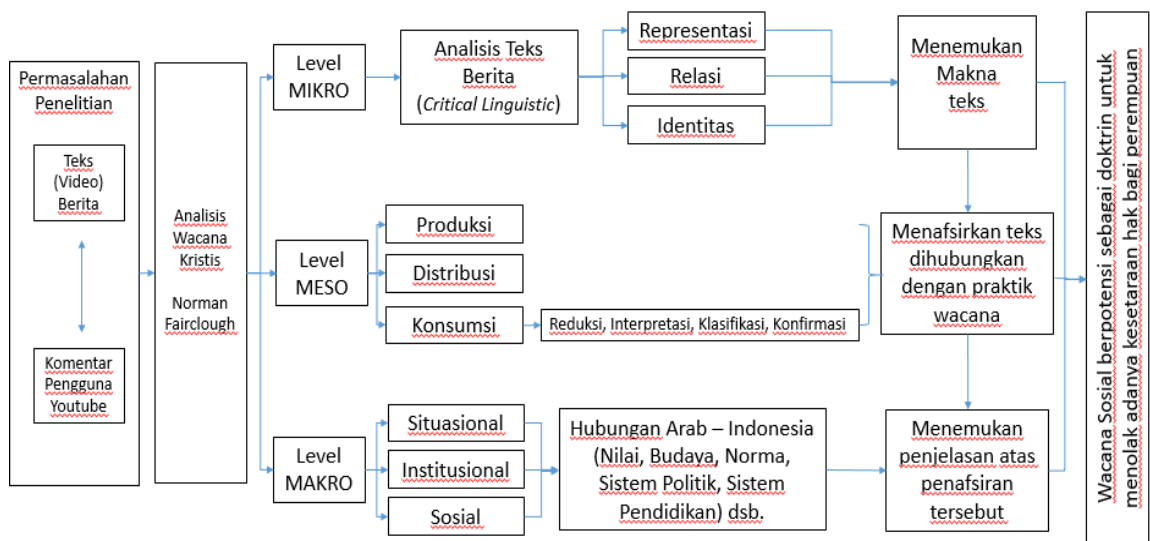
Dimensi institusional berkaitan dengan pengaruh instirusi secara internal maupun eksternal. Asumsi dimensi ini melihat adanya pengaruh institusi organisasi dalam produksi wacana.

1.7.7.3.3. Sosial

Dimensi sosial berkaitan dengan situasi yang lebih makro seperti sistem kepercayaan, sistem politik, sistem ekonomi, sistem budaya, dan lain sebagainya yang ada dan berlangsung secara keseluruhan. Asumsi dalam dimensi ini melihat bagaimana wacana yang muncul ditentukan oleh faktor-faktor perubahan masyarakat.

1.7.8. Kerangka Penelitian

Bagan 1.2
Kerangka Penelitian



Pemantik awal penelitian ini dimulai dengan melihat adanya komentar-komentar negatif (penolakan) yang dilakukan para pengguna youtube terhadap berita CNN Indonesia tentang “Penyiar Berita Perempuan Saudi Pertama”. Analisis wacana kritis Norman Fairclough digunakan untuk membedah fenomena ini yang secara spesifik dilakukan dalam 3 tahap. Tahap pertama adalah analisa teks

yang dilakukan berdasarkan pola-pola penggunaan bahasa (*critical linguistik*) untuk menemukan makna dominan yang dihasilkan oleh teks. Tahap kedua adalah upaya untuk menganalisa praktik wacana produksi, distribusi, dan konsumsi teks. Tahap ketiga adalah upaya mencari alasan bagaimana produksi dan konsumsi teks tersebut hadir dengan mengaitkan kepada aspek-aspek situasional, institusional, dan sosial di sekitar teks yang berkenaan dengan hubungan Indonesia dan Arab Saudi.

Pada bagian akhir penelitian dilakukan upaya melihat bagaimana wacana sosial ini berpotensi untuk menolak adanya kesetaraan hak bagi perempuan.

1.8. Goodness Kriteria

Kriteria kualitas penelitian dapat dicermati melalui paradigma atau perspektif yang digunakan dalam penelitian tersebut. Kriteria kualitas penelitian kualitatif didasarkan pada sejauh mana penelitian memperhatikan konteks historis (*historical situatedness*), sosial, budaya, ekonomi, dan politik (Guba dan Lincoln, 2005: 195).

Dalam penelitian dengan analisis wacana kritis Fairclough ini ditekankan bagaimana teks dianalisis dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah analisis teks. *Goodness criteria* dari interpretasi teks yang dilakukan mengacu pada sumber-sumber data dan literatur lainnya yang mengacu pada aturan struktur bahasa, kosa kata, pilihan kata, dan sebagainya. Tahap kedua adalah

level analisis *discourse practice*. Pada tahap ini dilakukan studi literatur terhadap redaksi CNN Indonesia, dan klasifikasi terhadap komentar-komentar para pengguna youtube dan dilakukan interpretasi atas komentar tersebut. Menurut Fairclough (1992, 78-86) proses produksi, konsumsi dan distribusi wacana meninggalkan isyarat untuk proses interpretasi peneliti. Tahap ketiga adalah analisa *sociocultural practice*, dalam tahap ini dilakukan studi terhadap berbagai literatur relevan termasuk penerapan pada teori-teori komunikasi yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya sebagai acuan dalam menarik kesimpulan penelitian.

1.9. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan pertama penelitian adalah kurangnya akses untuk melakukan wawancara kepada seluruh konsumen berita. Telah dilakukan upaya untuk menghubungi semua akun youtube yang telah berkomentar dalam unggahan CNN tersebut, tetapi hingga 2 bulan berlangsung tidak ada tanggapan dari para pengguna tersebut. Youtube sendiri tidak memiliki fasilitas kontak pribadi secara langsung (*personal chat*). Nama akun yang digunakan para pengguna youtube juga sangat anonim sehingga tidak memungkinkan untuk mencari kontak dari sumber media lainnya. Hal ini menjadi keterbatasan lain dalam mengakomodir semua kemungkinan penjelasan dalam tahap kognisi sosial.

Keterbatasan lainnya juga terdapat pada analisa tahap ketiga. Konteks sosiokultural merupakan hal yang kompleks dan diasumsikan banyak faktor

lain yang juga menjadi pengaruh. Namun dalam penelitian ini masih terbatas mengemukakan beberapa konteks sosial yang sekiranya menjadi pengaruh besar. Masih sangat dimungkinkan untuk mengkaitkan fenomena ini dengan berbagai konteks sosiokultural lainnya.